

## 1. PENDAHULUAN

Film dokumenter merupakan sebuah karya film yang tergolong ke dalam karya nonfiksi. Walau begitu, dokumenter merupakan sebuah karya subjektif. Artinya representasi karakter, emosi, dan struktur cerita merupakan hasil dari pertimbangan dan pilihan-pilihan para pembuat film.

*The Act of Killing* atau dalam bahasa Indonesia disebut *Jagal* adalah sebuah film dokumenter yang dirilis tahun 2012. Film yang disutradarai oleh Joshua Oppenheimer dan diproduksi oleh Werner Herzog ini menceritakan tentang kehidupan sekelompok penjahat. Tokoh utama dalam film ini, Anwar Congo dan rekan-rekannya kini menjalani hidup sebagai “preman” di daerah Medan. Film ini menceritakan betapa kejamnya penjahatan yang mereka lakukan puluhan tahun lalu dan bagaimana para korban masih menghantui mereka.

Peristiwa G30S-PKI merupakan bagian penting dari sejarah Indonesia. Setelah gerakan penculikan dan pembunuhan yang dilakukan oleh Partai Komunis Indonesia, Pemerintah memerintahkan pembantaian dan pemberantasan terhadap para anggota PKI dan yang terduga simpatisan. Aksi pemberantasan ini berujung pada korban-korban yang tak bersalah seperti para keluarga, para anggota Gerwani, orang-orang sayap kiri dan etnis Tionghoa. Aksi ini berlangsung dari tahun 1965 hingga 1966 dan melibatkan kejahatan-kejahatan lain seperti pemerkosaan, pengasingan, penyiksaan, dan lainnya.

Film ini mengikuti Anwar Congo dan rekan-rekan algojo-nya yang sedang membuat sebuah film tentang pembantaian PKI di tahun 60-an. Orang-orang yang menjadi korban genosida tersebut belum tentu merupakan simpatisan PKI. Ironisnya para algojo ingin membuat film versi mereka sendiri, versi pemenang. Mereka ingin tampil gagah dan *powerful*, meski hantu-hantu para korban menggentayangi mereka dalam tidur. Mengutip kata Adi, salah satu algojo dalam film ini “sejarah ditulis oleh pemenang, kami ini pemenang.” Lantas Joshua Oppenheimer seperti ingin membuktikan dalam film ini bahwa kenyataannya tidak seperti yang ditulis dalam sejarah..

Setelah beredar beberapa tahun kemudian, Anwar Congo melakukan protes terhadap film *The Act of Killing*. Ia merasa ditipu untuk memerankan film yang tidak sesuai perjanjian. Anwar mengatakan bahwa judul awal yang dijanjikan adalah *Arsan dan Aminah*. Anwar Shah selaku Ketua Majelis Pimpinan Wilayah Pemuda Pancasila Sumatera Utara juga menyampaikan protes. Ia merasa narasi dalam film tersebut terlalu dibuat-buat sehingga memojokkan Pemuda Pancasila. Ia juga menyampaikan bahwa ada sejarah-sejarah yang sengaja dibuang, salah satunya para anggota Pemuda Pancasila yang menjadi korban PKI (Hasibuan, 2012).

Narasi dan karakter dalam sebuah cerita, terutama film memiliki hubungan yang sangat erat. Kekejaman manusia dalam film tersebut direpresentasikan oleh karakter Anwar Congo. Terlepas dari kekejamannya, Anwar memiliki kepribadian yang kompleks jika dilihat dari struktur film ini. Dengan struktur tiga babak film ini menceritakan bagaimana Anwar melawan traumanya sementara masih merasa bangga atas perbuatannya sendiri.

### **1.1. RUMUSAN MASALAH**

Untuk mencapai tujuan dari penelitian, telah dirumuskan pertanyaan sebagai berikut:

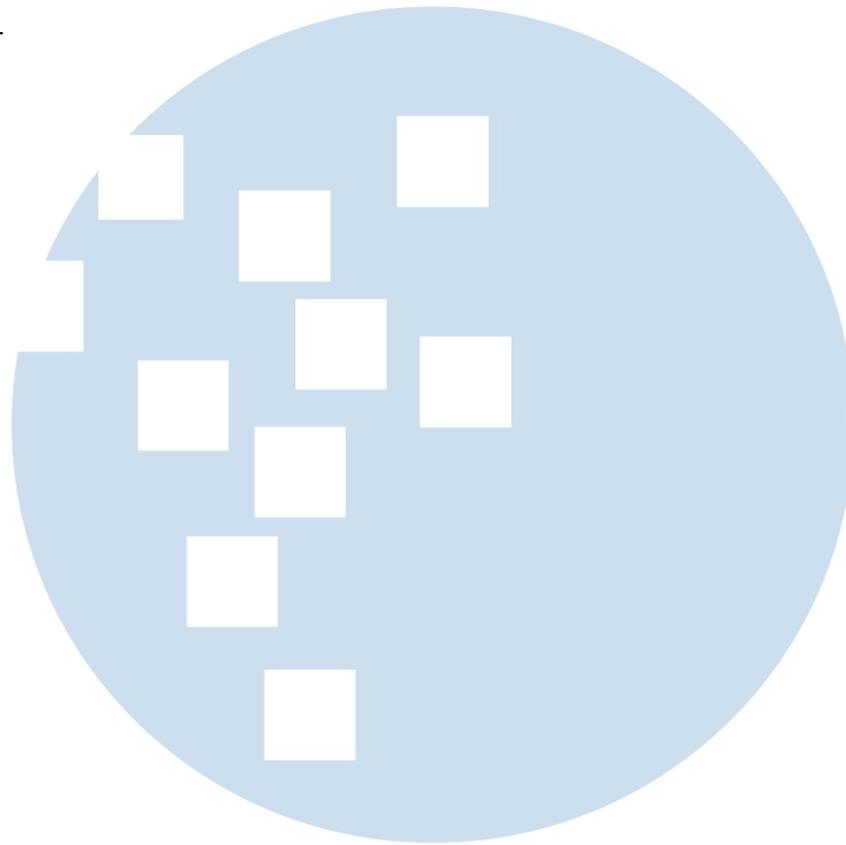
Bagaimana penerapan struktur tiga babak dalam karakterisasi “Anwar Congo” dalam film dokumenter “*The Act of Killing*”?

### **1.2. TUJUAN PENELITIAN**

Setelah film *The Act of Killing* tayang, protes datang dari pemain dan pihak Pemuda Pancasila. Mereka menggugat pembuat film atas dasar penipuan. Penipuan didasari oleh narasi dan karakterisasi yang dibentuk dalam film tidak sesuai perjanjian dan terkesan memojokkan pihak penggugat.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memenuhi syarat kelulusan studi film di Universitas Multimedia Nusantara. Selain itu penelitian ini juga ditujukan untuk mengetahui penerapan struktur tiga babak melalui perkembangan karakter “Anwar Congo” dalam film dokumenter “*The Act of Killing*”. Penelitian ini juga

diharapkan dapat berguna sebagai referensi dan acuan untuk studi-studi yang akan datang.



UMN

UNIVERSITAS  
MULTIMEDIA  
NUSANTARA